

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH LUKMAN

H. Sabaruddin Garancang

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***Abstract:** The concept of education in the Qur'an principally establishes the communities based on faith in God Almighty. It aims to improve the quality of human resources which in turn can provide valuable contribution in achieving the common goals; just and prosperous society blessed by Alah SWT. Then, the concept of education Lukman al-Hakim contains several topics; (1) faith and monotheism coaching; it can be seen in verse 13 of Surah Luqman as described in the previous discussion. (2) Worship coaching; this can be seen in verse 17 of Surah Luqman. The implementation of the order for the children persuasively encourages and guides them to pray. (3) Character building; it can be seen in verse 14, 15, 18 and 19. Moral is the implementation of faith and all forms of behavior. Among examples of the morals taught to his son are; 1) the morals of children to his parents (verse 14); 2) the morals of children to others (verses 18, 19); 3) the morals of children to her appearance (verse 19); and 4) personality and social issues development can be seen in verse 16. The formation of personality occurs in the long term ranging from birth until the age of 21 years. Finally, personality formation is closely related to the development of faith and morals.*

***Keywords:** Islamic Education, Surah Luqman.*

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah merupakan firman Tuhan yang berisi petunjuk segala sesuatunya. Allah menyatakan dalam firmannya bahwa: *"Tiadalah kamu alpakan segala sesuatu pun di dalam al-Kitab."*¹ Dalam ayat lain juga dinyatakan bahwa: *"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"*²

Al-Qur'an sebagai petunjuk banyak membicarakan masalah-masalah pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pembentukan sumber daya manusia sudah barang tentu melalui pendidikan al-Qur'an telah memberikan petunjuk tentang pendidikan, agar memiliki mental yang baik dan kuat. Hal ini tidak mungkin

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: Toha Putra. Th. 1989. H. 192

² *Ibid*, h. 415

bisa dicapai, kecuali melalui pendidikan atas dasar keimanan yang kokoh di dalam diri manusia. Hal ini nantinya akan melahirkan suatu sikap yang mandiri yang tidak kenal menyerah, senantiasa bersikap jujur, tentang dan hidup dewasa. Apabila kondisi ini tercapai, memungkinkan sumber daya yang ada akan memberikan kontribusi yang bernilai dalam rangka mewujudkan cita-cita bersama, yaitu masyarakat yang adil dan makmur.

Untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur perlu mendapat perhatian yang serius terhadap sumber daya manusia apalagi dalam abad iptek sekarang ini jauh lebih penting bila disbanding dengan sumber daya lainnya. Dengan kata lain perlu membentuk sumber daya manusia dengan cara mendidik secara Qur'ani, agar ajaran *al-Qur'an* tertanam dengan kokoh di dalam diri manusia, sehingga memiliki mental yang kuat, yang akan mengantarkan kepada kehidupan yang sejahtera baik di dunia lebih-lebih di akhirat.

Pada pembahasan ini akan dibicarakan bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap pendidikan dengan menitik beratkan pada surah Lukman ayat 12-19.

II. PEMBAHASAN

A. *Pengertian Pendidikan*

1. Secara Etimologi

Dalam perspektif Islam terdapat 3 term yang berkaitan dengan makna pendidikan. *Pertama, Ta'lim* berasal dari kata *allama-yuallimu-ta'liiman* yang berarti mengajarkan.³ Sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan. *Kedua, Tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yarbi-tarbiyyatan* yang berarti memelihara, mengasuh, mendidik.⁴ Termasuk di dalamnya makna mengajar atau *allama*. Dari makna ini pendidikan dirumuskan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, rohani dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dalam masa di masa depan.⁵ *Ketiga, Ta'dib*, berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diiban* yang berarti mendidik, memperbaiki, melatih disiplin.⁶ Kata ini mengandung makna *ta'lim* dan *tarbiyah*. Dalam pengertian ini pendidikan dirumuskan sebagai upaya manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara operasional dan cocok dengan ilmu pengetahuan serta teknologi yang dikuasainya.

2. Secara Terminologi

Para ahli telah memberikan definisi pendidikan tersebut sebagai berikut:

- a. Hasbullah, menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk

³ Ahman Warson Munawwir. *Al-Munawwir*. (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, th. 1984) h. 1036

⁴ Ibid, h. 504

⁵ H. Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, th. 2004) h. 70

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Op, Cit*, h. 14

- membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁷
- b. Sadirman N, dkk. Mengatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁸
 - c. Ahmad D Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmaniah dan rohaniah si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹
 - d. Fadil Al-Jamali merumuskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).¹⁰

Dari rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah suatu proses bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju kearah terwujudnya kepribadian utama yang menyeluruh, sehingga dengan pendidikan seseorang itu mampu menjalankan tugas kemanusiaannya dengan baik sebagai hamba Allah dan makhluk yang berhubungan dengan akhlak sekitarnya.

B. Sejarah Singkat Lukman al-Hakim

Lukman yang disebut dalam al-Qur'an adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Ia terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaannya. Banyak riwayat mengurai asal-usulnya. Ada yang mengatakan bahwa beliau berasal dari Nuba, penduduk Ailah. Ada juga yang mengatakan bahwa Lukman berasal dari Eithiopia (Habsyi). Pendapat lain mengatakan bahwa Lukman berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang mengatakan bahwa beliau seorang bangsa Ibrani. Profesinyapun diperselisihkan. Ada yang mengatakan bahwa dia seorang tukang jahit, tukang kayu dan penggembala.

Lukman al-Hakim hidup di zaman Nabi Daud AS. Ia selalu mendampingi Nabi memberi dukungan serta pikiran yang penuh hikmah. Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa Lukman diberi anugerah oleh Allah Swt sehingga ia digelar Lukman al-Hakim. Lukman yang diberi Hikmah. Menurut cerita Bani Israil, Lukman selalu menyampaikan kata-kata hikmah sehingga ia banyak dikenal oleh masyarakat.

Sebagai bangsa Afrika, ia berkulit hitam sebelumnya ia budak belian, lalu

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, th. 2001) h. 1

⁸ Sudirman N, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992) h. 4

⁹ Ahmad D Marimba, dkk. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Al-Ma'arif, th. 1989), h. 19

¹⁰ Fadil Al-Jamal, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Golden Terayon Pers, 1993), Cet. III, h. 50-51

dimerdekakan. Tapi karena budi pekertinya begitu baik serta ketakwaannya begitu tinggi sehingga dihormati oleh masyarakat. Rasulullah Saw pun menaruh hormat kepadanya. Lukman sebagaimana tercermin dalam sabdanya mengatakan bahwa Lukman sebenarnya bukanlah seorang Nabi, melainkan hamba yang dijaga oleh Allah Swt. Ia banyak berfikir, berkeyakinan baik, mencintai Allah dan Allah pun mencintainya. Maka Allah menganugerahkan hikmah kepadanya.

Dari pernyataan Rasulullah Saw di atas jelaslah bahwa Lukman menunjukkan orang yang mulia karena sifat pribadinya, ia dijaga oleh Allah, dipelihara dan dilindungi dari kemungkaran-kemungkaran, dia dikaruniai kemampuan berfikir, banyak bertafakkur untuk kemaslahatan. Lukman al-Hakim memiliki kedudukan terhormat dan puteranya, karena nama dan petuah-petuahnya diabadikan dalam al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam surah Lukman ayat 12-19 yang akan diuraikan dalam pembahasan ini.

Surah ini sebetulnya terdiri dari 33 ayat menurut perhitungan ulama Makkah dan Madinah, dan 34 menurut ulama Syam, Kuffah dan Basyrah. Penamaan surah ini dengan surah Lukman karena nama dan nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan dalam surah ini. Surah ini turun disebabkan menyangkut pertanyaan kaum musyrikin Makkah tentang tokoh *Lukman* yang sangat populer dikalangan masyarakat jahiliyah ketika itu.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah Lukman

Pesan-pesan Lukman al-Hakim yang disampaikan kepada puteranya sebagaimana tercantum dalam surah Lukman, ayat 12-19 mengandung nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan aspek aqidah/keimanan, ibadah, akhlak dan perbuatan-perbuatan kebajikan yang lainnya. Hal tersebut merupakan pembentukan aqidah dan sikap mental yang sangat diperlukan oleh setiap insan yang menuju dalam kehidupan lebih lanjut.

Lukman al-Hakim tampak sebagai penyidik yang bertanggung jawab, ia memberikan contoh lebih dahulu sebagai mana tercantum pada setiap prilakunya. Ia senantiasa menunjukkan dirinya sebagai hamba, ia mencintai Tuhannya, ia tidak sombong dan lain-lain sebagainya. Nilai-nilai pendidikan seperti yang dimaksud dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

1. Aqidah/Keimanan

Aqidah merupakan pangkal dalam ajaran Islam, ibadah seorang muslim tidak akan diterima di sisi Allah Swt, jika tidak berpijak pada aqidah yang benar, yaitu aqidah tauhid.

Firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan ingatlah tatkala Lukman berkata kepada puteranya, dikala dia

*mengajarinya: “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar”.*¹¹

Pada ayat tersebut di atas, Lukman memberi nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik, mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan ke-Esaan Tuhan.¹²

Laa tusyrik bentuk larangan, berasal dari kata *isyirik-yasyirik* terjemahnya mempersekutukan.¹³ Dengan demikian *laa tusyrik* jangan kamu mempersekutukan.

Dalam ayat tersebut tergambar rasa kasih sayang Lukman, menasehati anaknya untuk tidak melakukan perbuatan syirik dan hanya menyembah Allah semata, karena perbuatan syirik itu merupakan suatu kezaliman yang amat besar.

Menurut al-Qusyairi, pada masa sebelumnya baik anak maupun istri Lukman, masih dalam keadaan kafi, belum masuk Islam, hingga ia memberikan mauidhahnya (nasehat) sehingga keduanya masuk Islam.¹⁴

Larangan untuk berbuat syirik, memang hal patut disampaikan, mengingat berbahayanya syirik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menempuh pengalamannya. Anak Lukman pada saat itu diperkirakan masih kanak-kanak, sebagai masa terpenting untuk sebuah pendidikan dan pembinaan kepribadian anak. Syirik adalah suatu hal yang abstrak, tidak mudah dipahami oleh anak yang perkembangan kecerdasannya belum sampai pada kemampuan tersebut. Ungkapan ayat 13 syirik itu adalah kezaliman yang besar, untuk memahaminya diperlukan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang diketahuinya.¹⁵

Tauhid sebagai tema sentral pendidikan Lukman al-Hakim merupakan tauladan sebagai pendidik. Hal ini merupakan anugerah dan nikmat Tuhan yang harus disyukuri.

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah berkaitan dengan pembinaan aqidah. Ibadah adalah bukti nyata atau cerminan dari aqidah. Kaum muslim mengagungkan kebesaran Allah sebagai bukti kebenaran iman dan ketaatannya kepada-Nya.¹⁶

Keterkaitan ibadah dengan aqidah (tauhid) mempunyai arti bahwa pelaksanaan ibadah itu hanya ditujukan kepada Allah semata. Ayat yang berkaitan dengan ibadah hamper seluruhnya dikaitkan dengan anjuran untuk mentauhidkan Allah. Misalnya firman Allah dalam surah an-Nisa': 36.

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 654

¹² M Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta Lentera Hati, 2003), h. 127

¹³ A W Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*. (Yogyakarta Pondok Pesantren al-Munawwar, 1984), h. 765

¹⁴ Al-Qurtuby, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut dan al-Kutub al-Ilmiyyat), h. 50

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung Ruhama, 1955), h. 54-55

¹⁶ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 185.

﴿: وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾

*Terjemahnya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun."*¹⁷

Ibadah dalam arti yang luas, mencakup segala aktifitas manusia dalam kehidupannya di dunia, jika seluruh aktifitas itu dilakukan dengan niat pengabdian diri serta patuh kepada Allah Swt. Ibadah hanya mempunyai nilai bila merupakan jalan hidup dalam seluruh segi kehidupan.¹⁸ Sedang ibadah dalam arti khusus adalah segala kegiatan yang ketentuannya telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, puasa, haji dan zakat.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka ayat 17 dalam surah Lukman mengandung nilai pendidikan ibadah sebagaimana berbunyi:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

*"Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) berniat baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (Allah)."*¹⁹

Ayat tersebut merupakan nasehat Lukman kepada anaknya, dan sekaligus merupakan pembekalan sebagai pegangan hidup yang meliputi: shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan berlaku sabar.

Pertama, Shalat. Shalat bukan hanya merupakan kewajiban atau ketaatan perintah Allah, tetapi juga sebagai pembinaan diri dari berbuat kejahatan dan kemungkaran. Firman Allah swt:

وَأَقِيْمِ الصَّلٰوةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا

تَصْنَعُوْنَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

Dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah

¹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, h. 407

¹⁸ Muhammad Quthib, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), h. 49

¹⁹ Departemen Agama, *Op. Cit.* h. 635

lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁰

Kedua, *Amar ma'ruf nahi mungkar*. Berkenaan dengan perintah *Amar ma'ruf dan mungkar* ini, merupakan pendidikan sangat penting bagi anak, agar kelak menjadi anak yang mau tampil berbuat sesuatu dengan kebaikan sesuai dengan syariat. Demikian juga dengan *nahi mungkar*, mengarahkan anak-anak mau mencegah segala sesuatu, yang dianggap buruk dan dibenci oleh syariah.

Ketiga, *berbuat sabar*. Menanamkan sabar kepada anak adalah merupakan suatu pendidikan, agar anak-anak memiliki suatu kestabilan emosi, sehingga bersikap wajar dan sabar dalam menghadapi cobaan dan tidak berputus asa pada saat mengalami kegagalan atau kesulitan.

3 Pendidikan Akhlak

Al-Qur'an banyak menyebut tentang akhlak mulia dan menganjurkan agar manusia mengamalkannya. Anjuran al-Qur'an kepada manusia untuk beramal shaleh adalah bukti bahwa Islam itu senantiasa menegakkan kebajikan dan kebaikan pada setiap orang. Amal shaleh merupakan manifestasi dan pengakuan seorang mukmin akan kebenaran iman, ilmu dan akhlak.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dan sikap hidup yang mulia terkandung dalam surah Lukman sebagai berikut:

a. Syukur

Firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ

اللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Lukman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji.”²¹

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَلُّهُ ۖ فِي عَمِيْنٍ أَنْ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

²⁰ *Ibid*, 635

²¹ *Ibid*, h. 654

Terjemahnya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang, ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”²²

Pada kedua ayat tersebut Allah telah menunjukkan dua kali perintah bersyukur, bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tua. Syukur kepada Allah adalah manifestasi dari segala ni'mat dan anugerah yang diberikan-Nya kepada mukmin. Syukur kepada Allah berarti menyebut-nyebut nikmat Allah sambil memujinya. Sedang kepada kedua orang tua merupakan manifestasi dari segala perhatian dan curahan kasih sayang yang dicurahkan orang tua kepada anaknya. Syukur merupakan bagian dari keimanan, karena syukur berarti menyadari bahwa tidak ada yang memberi nikmat kecuali Allah Swt.

b. Sabar

Firman Allah:

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

“Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”²³

Ungkapan tersebut merupakan pesan ketiga Lukman kepada anaknya dalam rangkaian pesan-pesannya yang direkam oleh ayat 17 surah Lukman.

Sabar adalah menahan kehendak nafsu demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.²⁴ Dari uraian al-Qur'an tentang sabar, dapat disimpulkan bahwa kebajikan dan kedudukan tertinggi diperoleh seseorang karena kesabarannya.

c. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Firman Allah dalam QS. Lukman ayat 14 dan 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامِّينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ

²² Ibid,

²³ Ibid, h. 655.

²⁴ M. Quraisy Syihab, *Menjemput Maut*, Cet. II, (Jakarta: Lentera Hati, th. 2003), h. 147

فَأَنْتَبِئْكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.”²⁵

Perintah berbakti kepada kedua orang tua yang dimuat pada kedua ayat tersebut, dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Lukman kepada anaknya. Ia disisipkan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt. Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua sering-sering digandengkan dengan perintah menyembah Allah Swt. Hal ini dilihat pula padasurah al-Isra' ayat 23 berbunyi:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”²⁶

Tetapi kendati nasehat ini bukan nasehat Lukman, namun tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasehat yang serupa. Ulama menilai ayat di atas sebagai lanjutan dari nasehat Lukman menyatakan: Lukman menyampaikan itu kepada anaknya dengan wasiat ini seperti apa yang dinasehatkannya menyangkut hak Kami. Hanya saja kata ulama itu redaksinya diubah agar nasehat tersebut mencakup semua manusia bukan hanya putra Lukman itu.²⁷

Pada ayat 15 tersebut di atas juga dinyatakan bahwa demi sebagai penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua maka meskipun kamu berbeda dalam masalah keyakinan hendaknyalah kamu menghormati dan bergaul dengan keduanya selama menyangkut masalah urusan duniawi, dan janganlah kamu mengikuti keyakinan atau agama mereka, yakni mempersekutukan Allah, meskipun memaksamu.

²⁵ Departemen Agama, *Op. Cit.* h. 655

²⁶ *Ibid*, h. 427

²⁷ M. Quraisy Syihab, *Op. Cit.* h. 133-134

d. Menghindari Keangkuhan

Firman Allah dalam QS. Lukman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²⁸

Kedua ayat tersebut di atas merupakan upaya menanamkan sikap hidup yang baik kepada anak mencakup penanaman budi pekerti luhur, sopan santun dan akhlak yang tinggi. Nasehat Lukman yang berkaitan dengan satu materi pengajaran aqidah diselingi pengajaran akhlak, bukan saja bermaksud agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran aqidah dan akhlak merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: Wahai anakku, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia, siapapun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa, bertutur kata dengan lemah lembut, tidak mengangkat suara tinggi (berteriak) bagaikan memaki-maki orang. Lunakkanlah suaramu jangan berbicara sekuat kemampuanmu agar tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Seburuk-buruk suara adalah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya teriakan nafas yang buruk.

D. Manfaat dalam Kehidupan

Bila kita mencermati secara mendalam nilai-nilai pendidikan yang tersurat melalui nasehat-nasehat Lukman al-Hakim kepada putranya, maka kita menemukan pelajaran atau pendekatan yang sangat berharga dalam rangka membina dan mendidik keluarga bahkan kepada masyarakat dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Cara Menanamkan Keimanan (Ketauhidan) Kepada Anak.
 - a. Pendekatan secara nasehat. Untuk menyampaikan sesuatu kepada anak, terutama yang berkaitan dengan masalah keimanan memang lebih efektif secara nasehat dibanding dengan kekerasan, baik kepada keluarga sendiri lebih-lebih kepada masyarakat lain, yang kondisinya sekarang sangat berbeda dengan anak-anak pada masa dahulu. Anak-anak sekarang cenderung

²⁸ Departemen Agama, *Op. Cit.* h. 655

menantang, dan untuk menghadapi seperti ini, cara yang dipraktekkan oleh Lukman sanga tepat. Lukman dalam menghadapi anaknya penuh dengan nasehat dan penuh rasa kasih sayang.

- b. Pendekatan melalui pengamatan langsung. Untuk menanamkan keimanan/ketauhidan sangat efektif bila anak diajak secara langsung untuk melihat kenyataan atau ciptaan Allah yang ada di alam sekitar sebagai bukti kekuasaannya, seperti megamati pergantian siang dan malam, terjadinya kematian dan lain-lain. Mereka tidak cukup bila hanya diajari secara teori atau secara kata-kata. Dan cara inilah yang diterapkan oleh guru-guru Taman Kanak-Kanak sekarang dalam rangka mendidik dan menanamkan keimanan kepada anak-anak, sebagaimana halnya yang telah diterapkan oleh Lukman pada zaman dahulu kala.

2. Cara Mendidik Anak untuk Melaksanakan Ibadah

Shalat, disamping merupakan ibadah kepada Allah seharusnya juga berfungsi mencegah seseorang untuk tidak melakukan kemungkaran-kemungkaran. Kedamaian dan ketentraman yang kita inginkan tercipta di atas bumi ini tidak akan terwujud selama kemungkaran-kemungkaran itu masih merajalela, dengan demikian, orang tua dalam mendidik anak untuk shalat tidak cukup hanya sekedar menyuruh melaksanakan shalat, melainkan anak-anak tersebut harus dididik untuk tidak melakukan kemungkaran-kemungkaran. Cara itulah yang pernah dilakukan oleh Lukman sehingga mewujudkan anak dan keluarga yang shaleh.

3. Cara Mendidik Anak untuk Berakhlak Mulia

Akhlak sangat diperlukan dalam kehidupan, terutama dalam era globalisasi ini. Suatu Negara bahkan sampai kepada keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil tidak akan damai dan sejahtera bila tidak didukung, dengan akhlak yang mulia, lukman dalam hal ini telah menunjukkan beberapa hal yang penting dalam rangka pembinaan akhlak kepada anak atau masyarakat. *Pertama:* bersabar pada saat musibah datang, *Kedua:* jika berjalan atau tampil ditengah-tengah masyarakat jangan sombong, dan *Ketiga:* kalau bertutur kata kepada orang hendaknya lemah-lembut.

III. KESIMPULAN

Konsep pendidikan dalam al-Qur'an pada prinsipnya membangun masyarakat yang didasari atas keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi yang amat berharga dalam mewujudkan cita-cita bersama yaitu, masyarakat adil dan makmur yang diridhai oleh Alah Swt.

Konsep pendidikan Lukman al-Hakim mengandung beberapa topik:

- a. Pembinaan iman dan tauhid. Hal ini dapat dilihat dalam ayat 13 dari surah Lukman seperti telah diuraikan pada pembahasan di atas.
- b. Pembinaan ibadah. Hal ini dapat dilihat dalam ayat 17 dari surah Lukman.

Pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak secara persuasif, mengajak dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat.

- c. Pembinaan akhlak. Hal ini dapat dilihat dalam ayat 14, 15, 18 dan 19. Akhlak adalah implementasi dari iman dan segala bentuk perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan kepada anaknya, pertama: akhlak anak terhadap ibu bapaknya (ayat 14), kedua: akhlak anak terhadap orang lain (ayat 18, 19), ketiga: akhlak anak terhadap penampilan dirinya (ayat 19).
- d. Pembinaan kepribadian dan social. Hal ini dapat dilihat dalam ayat 16. Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai dari kandungan sampai umur + 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Al-Qurtuby, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar a-Kutub al-Ilmiyyat, n
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Ruhama, 1955.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, th. 1989.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid II, Jakarta PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ibu Kasur, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Jilid III. Misr: Dar Al-Misr. N
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Shahih Bukhari. Jilid IV, Dar al-Fikr
- Sudirman N dkk, *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992.
- Syihab, M Quraish, *Menjempit Maut*, Cet II. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- , *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka progressif, 1984.
- Zakaryya, Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid V, cet I Beirut: Dar al-Jail, 1991.